



Integrasi Model dan Metode Perencanaan Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Efektivitas Manajemen Pendidikan

Yeli Kurniati¹, Yessy Gusmira², Ayani Filko³, Asmendri⁴, Milya Sari⁵

^{1,2} Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia.

^{4,5} Magister Pendidikan Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia.

Artikel History

Received : 2025-10-31

Revised : 2025-11-01

Accepted : 2025-11-06

Published: 2025-12-01

Keywords:

*Educational planning,
management effectiveness,
Islamic education, model and
method, era 4.0*

Korespondensi:

yelikurniati14@gmail.com

Abstrak

Perencanaan pendidikan merupakan proses terstruktur yang memandu dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan secara efektif dan efisien. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi model dan metode perencanaan dalam pendidikan Islam untuk meningkatkan efektivitas manajemen di era Revolusi Industri 4.0. Dengan menggunakan metode riset kepustakaan, makalah ini mengkaji beberapa model perencanaan pendidikan seperti model komprehensif, model biaya, PPBS, dan penetapan target, serta metode analisis yang mencakup metode input-output, ekonometrika, dan proyeksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model dan metode terpadu dalam perencanaan pendidikan memperkuat kinerja kelembagaan, alokasi sumber daya, dan relevansi kurikulum terhadap tantangan global. Lebih lanjut, penelitian ini menekankan bahwa perencanaan yang efektif dalam pendidikan Islam harus menggabungkan dimensi manajerial, spiritual, dan teknologi untuk mencapai keunggulan pendidikan.

Abstract

Educational planning is a structured process that guides and evaluates educational implementation effectively and efficiently. This study aims to analyze the integration of planning models and methods in Islamic education to improve management effectiveness in the Industrial Revolution 4.0 era. Using a library research method, this paper examines several educational planning models such as the comprehensive model, costing model, PPBS, and target setting, as well as analytical methods including input-output, econometric, and projection methods. The results show that integrated application of models and methods in educational planning strengthens institutional performance, resource allocation, and curriculum relevance to global challenges. Moreover, the study emphasizes that effective planning in Islamic education must combine managerial, spiritual, and technological dimensions to achieve educational excellence.

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah menghadapi tantangan globalisasi, teknologi, dan kompleksitas pembelajaran. Model dan metode pendidikan tidak lagi dapat bertumpu pada paradigma tradisional. Transformasi digital telah mengubah manajemen pendidikan menuju sistem berbasis data. Kajian ini membahas perkembangan model dan metode pendidikan di sekolah berdasarkan literatur 2023–2025 serta implikasinya bagi peningkatan mutu pendidikan. Perencanaan (*planning*) merupakan fungsi fundamental dalam manajemen pendidikan yang menempati posisi awal dari seluruh rangkaian aktivitas manajerial. Dalam konteks pendidikan, perencanaan bukan sekadar menyusun langkah-langkah administratif, tetapi menjadi proses strategis yang mengarahkan seluruh sumber daya lembaga pendidikan agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Anderson dalam Syafaruddin (dalam Yati & Budiarti, 2020), perencanaan adalah kemampuan memproyeksikan masa depan serta merancang kerangka kerja yang dapat mengarahkan tindakan seseorang atau organisasi menuju hasil yang diinginkan. Pandangan ini menegaskan bahwa perencanaan memiliki dimensi antisipatif dan visioner; ia berperan sebagai kompas bagi organisasi pendidikan dalam menghadapi perubahan yang cepat dan tak menentu.

Dalam teori manajemen klasik, fungsi perencanaan menempati posisi pertama sebelum fungsi pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi tersebut membentuk siklus manajemen yang berkesinambungan. Tanpa perencanaan yang matang, fungsi lainnya akan kehilangan arah dan efektivitasnya. Dalam dunia pendidikan, perencanaan menjadi lebih kompleks karena berkaitan dengan manusia, nilai, dan perubahan sosial. Setiap keputusan yang diambil bukan hanya berdampak pada sistem organisasi, tetapi juga pada perkembangan peserta didik sebagai subjek utama pendidikan.

Globalisasi yang melanda hampir seluruh aspek kehidupan modern menuntut dunia pendidikan untuk melakukan transformasi mendasar. Arus informasi yang cepat, kemajuan teknologi digital, serta meningkatnya interaksi antarbudaya menciptakan lanskap baru bagi pengelolaan pendidikan. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang luas bagi pertukaran ilmu pengetahuan dan inovasi pembelajaran; di sisi lain, ia menghadirkan tantangan berupa penetrasi nilai-nilai hedonistik, pragmatis,

materialistik, dan sekularistik yang dapat menggerus nilai moral dan spiritual bangsa. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini menjadi ujian besar agar sistem pendidikan tetap menjaga keseimbangan antara kemajuan intelektual dan keluhuran akhlak.

Perencanaan pendidikan Islam idealnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan duniawi seperti efisiensi sumber daya dan peningkatan mutu akademik, tetapi juga diarahkan untuk mewujudkan *maqāṣid al-syarī'ah* — yaitu terpeliharanya agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta. Dalam kerangka ini, pendidikan berfungsi sebagai wahana membentuk *insān kāmil*—manusia paripurna yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab sosial. Karena itu, perencanaan pendidikan dalam konteks Islam harus mampu mengintegrasikan aspek rasional dan spiritual, antara strategi manajerial modern dengan nilai-nilai tauhid dan adab.

Fenomena global dewasa ini memperlihatkan bahwa pendidikan tidak bisa dilepaskan dari tekanan ekonomi, tuntutan masyarakat terhadap keadilan dan demokrasi, serta perubahan sosial yang cepat. Reformasi kebijakan pendidikan harus menyesuaikan diri dengan dinamika tersebut agar tetap relevan. Namun, perubahan kebijakan tanpa perencanaan yang matang sering kali menimbulkan disorientasi, terutama di tingkat implementasi sekolah. Banyak kebijakan gagal mencapai tujuan karena tidak didasarkan pada perencanaan yang sistematis dan berkesinambungan.

Dari sudut pandang manajemen pendidikan Islam, perencanaan mencerminkan prinsip *al-tadbīr*, yaitu kemampuan mengatur dan mempersiapkan sesuatu secara bijaksana untuk mencapai kemaslahatan. Kata *tadbīr* berasal dari akar kata *dabbara*, yang berarti meninjau sesuatu dari akhir menuju awal—sebuah konsep yang menekankan pentingnya visi jangka panjang dan perhitungan matang sebelum bertindak. Prinsip ini sejalan dengan semangat perencanaan modern yang menekankan visi, misi, dan sasaran strategis dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Dalam Islam, perencanaan bukan sekadar kegiatan administratif, tetapi merupakan manifestasi tanggung jawab moral dan spiritual terhadap amanah pengelolaan ilmu dan generasi.

Perencanaan sebagai Pilar Adaptasi dan Inovasi

Perencanaan pendidikan memiliki kedudukan sentral dalam keseluruhan sistem manajemen pendidikan, sebab dari perencanaan yang baik akan lahir kebijakan yang tepat dan tindakan yang terarah. Syafaruddin (2015) menyatakan bahwa perencanaan

pendidikan merupakan kegiatan menentukan arah, tujuan, serta strategi lembaga pendidikan untuk mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Artinya, perencanaan menuntut kemampuan berpikir kritis, analitis, serta pemahaman terhadap perubahan sosial dan kebijakan publik.

Konsep perencanaan dalam manajemen pendidikan juga tidak dapat dilepaskan dari teori George R. Terry dan Harold Koontz, yang memandang perencanaan sebagai proses menentukan tujuan serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Dalam konteks Islam, fungsi ini mendapat penguatan moral dan spiritual: setiap perencanaan bukan semata-mata upaya teknokratis, tetapi juga wujud dari *niyyah* dan *ikhtiar* untuk mencapai kemaslahatan umat. Rasulullah SAW menegaskan pentingnya perencanaan melalui sabdanya: “*Ikatlah unta terlebih dahulu, kemudian bertawakallah kepada Allah.*” (HR. Tirmidzi). Hadis ini menegaskan bahwa perencanaan adalah bentuk tanggung jawab dan profesionalisme, sementara hasil akhirnya tetap diserahkan kepada kehendak Allah SWT.

Dalam era globalisasi, perencanaan pendidikan menjadi semakin kompleks karena harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dan tuntutan masyarakat digital. Pendidikan tidak lagi cukup hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga adaptif, kolaboratif, kreatif, dan berkarakter. Di sinilah urgensi *transformative educational planning*—yakni perencanaan yang proaktif dan inovatif dalam menghadapi dinamika global. UNESCO (2023) menegaskan bahwa perencanaan pendidikan abad ke-21 harus mengintegrasikan tiga dimensi utama: *equity* (keadilan), *quality* (mutu), dan *resilience* (ketahanan). Pandangan ini relevan bagi Indonesia, terutama pasca-pandemi COVID-19 yang mengubah paradigma pengelolaan pendidikan secara drastis.

Keterkaitan Perencanaan dengan Fungsi Manajerial Lain

Dalam sistem manajemen pendidikan, perencanaan menjadi fondasi yang mengarahkan tiga fungsi lainnya: pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Tanpa perencanaan, pengorganisasian akan kehilangan struktur, penggerakan kehilangan arah, dan pengawasan kehilangan tolok ukur keberhasilan. Oleh karena itu, perencanaan harus bersifat komprehensif dan berorientasi jangka panjang.

Pengorganisasian (organizing) merupakan tindak lanjut logis dari perencanaan—pembagian tugas, penetapan struktur, dan penempatan sumber daya secara proporsional. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berkaitan dengan prinsip *amanah* dan *ta'āwun* (kerjasama). Fungsi penggerakan (actuating) bertujuan menghidupkan rencana agar terlaksana secara efektif. Rasulullah SAW menjadi teladan sebagai pemimpin visioner, komunikatif, dan inspiratif.

Fungsi pengawasan (controlling) dalam Islam dikenal dengan konsep *muraqabah*, yaitu kesadaran bahwa setiap tindakan diawasi oleh Allah SWT. Maka, sistem manajemen pendidikan Islam memiliki dimensi etik yang melengkapi rasionalitas manajemen modern.

Globalisasi, Kebijakan Pendidikan, dan Digitalisasi

Dalam dua dekade terakhir, arus globalisasi dan revolusi industri 4.0 membawa dampak signifikan terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Munculnya teknologi digital, kecerdasan buatan, dan pembelajaran daring telah mengubah cara belajar, mengajar, dan mengelola lembaga pendidikan. Fitriani & Mulyani (2024) menegaskan bahwa lembaga pendidikan yang tidak mampu beradaptasi dengan digitalisasi akan tertinggal dalam mutu dan daya saing. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan harus mengakomodasi teknologi sebagai bagian integral dari strategi pengembangan sekolah.

Penerapan teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi perubahan paradigma berpikir. Guru dituntut menjadi *learning designer* yang mampu mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan nilai-nilai spiritual. Dalam Islam, teknologi digunakan untuk *maslahah* dan pengembangan akhlak mulia, bukan sekadar efisiensi mekanis. Maka setiap perencanaan pendidikan digital harus memperhatikan etika, keamanan, dan keseimbangan sosial.

Arah Kebijakan Pendidikan Islam dan Implikasi Perencanaan

Dalam konteks pendidikan Islam, perencanaan berfungsi memperkuat identitas spiritual di tengah globalisasi. Al-Attas (1980) menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *ta'dīb*—pembentukan adab dan kepribadian berbasis tauhid. Karena itu, perencanaan pendidikan Islam harus menyiapkan generasi *insān kāmil*: cerdas intelektual, tangguh moral, dan beradab.

Kementerian Agama melalui *Peta Jalan Pendidikan Islam 2023–2045* menekankan pentingnya digitalisasi dan inovasi yang diawali dari perencanaan berbasis data. Perencanaan strategis kelembagaan, akademik, dan sumber daya manusia menjadi tiga pilar utama pengembangan lembaga pendidikan Islam di masa depan.

Evaluasi dan Keberlanjutan Perencanaan

Ciri utama perencanaan efektif adalah adanya evaluasi berkelanjutan. Dalam Islam, evaluasi identik dengan *muhāsabah*—refleksi terhadap amanah dan tanggung jawab. Tilaar (2019) menegaskan tiga indikator keberhasilan perencanaan: konsistensi antara visi dan implementasi, kemampuan adaptasi, serta keberlanjutan.

Proses perencanaan yang baik harus berlandaskan empat prinsip utama:

1. **Integrasi (tawḥīd)** antara ilmu dan iman.
2. **Partisipasi (syūrā)** seluruh komponen lembaga.
3. **Akuntabilitas (amanah)** terhadap sumber daya.
4. **Inovasi (tajdīd)** dalam merespons perubahan zaman.

Sintesis Konseptual dan Rumusan Masalah

Perencanaan pendidikan merupakan kunci manajemen pendidikan Islam yang menentukan arah, mutu, dan daya saing lembaga. Tantangan globalisasi menuntut inovasi tanpa kehilangan nilai spiritual. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi model dan metode perencanaan pendidikan yang relevan melalui pendekatan *library research*, dengan fokus pada dua pertanyaan utama:

1. Bagaimana konsep dan teori perencanaan pendidikan dikembangkan dalam literatur manajemen pendidikan Islam?
2. Bagaimana perencanaan pendidikan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tuntutan globalisasi dan digitalisasi dalam konteks sekolah modern?

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana perkembangan model pendidikan di sekolah dalam literatur terkini?
2. Bagaimana metode pembelajaran modern mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang efektif dan relevan?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menganalisis perkembangan model pendidikan di sekolah sebagaimana dijelaskan dalam berbagai literatur terkini, termasuk tren, inovasi, serta implikasinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran.
2. Untuk mengkaji bagaimana metode pembelajaran modern dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang efektif, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik serta tantangan perkembangan zaman.

TINJAUAN PUSTAKA

Model pendidikan di sekolah kini berorientasi sistemik dan berbasis data (Min et al., 2023). Konsep smart classroom (Wang, 2024) dan engaged learning (Willison, 2020) menunjukkan pentingnya partisipasi siswa dalam pembelajaran aktif. Sementara itu, metode pembelajaran seperti Problem-Based Learning (Fitriyah et al., 2024) dan flipped classroom (Suwandi et al., 2024) memperlihatkan efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa.

1. Konsep Dasar Perencanaan Pendidikan

Perencanaan pendidikan merupakan bagian integral dari fungsi manajemen yang menentukan arah dan strategi pengembangan lembaga pendidikan. Anderson (dalam Yati & Budiarti, 2020) menyebutkan bahwa perencanaan adalah kemampuan menatap masa depan dan menetapkan kerangka tindakan yang mengarahkan lembaga menuju tujuan yang diinginkan. Dalam konteks manajemen pendidikan, fungsi ini menjadi tahap awal yang mengkoordinasikan seluruh kegiatan organisasi agar berjalan efektif dan efisien.

Menurut Usman (2008), perencanaan pendidikan adalah proses penetapan tujuan dan langkah-langkah sistematis untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam bidang pendidikan. Perencanaan yang baik akan mencakup analisis kondisi, penentuan prioritas, penetapan sumber daya, dan evaluasi hasil. Hal ini sejalan dengan pandangan Syafaruddin (2015) bahwa perencanaan pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan masyarakat serta perubahan sosial yang dinamis.

2. Model-Model Perencanaan Pendidikan

Berbagai model perencanaan pendidikan telah dikembangkan untuk membantu lembaga pendidikan dalam merancang kebijakan yang sistematis. Mubin (2020)

mengemukakan bahwa model perencanaan pendidikan mencakup pendekatan rasional, strategis, dan partisipatif. Model rasional berfokus pada analisis kebutuhan dan penetapan tujuan yang terukur, sedangkan model strategis menekankan perencanaan jangka panjang yang fleksibel terhadap perubahan lingkungan.

Sementara itu, Suwandi, Putri, dan Utaminingsih (2024) menekankan bahwa model perencanaan di sekolah menengah perlu mengintegrasikan aspek evaluasi dan refleksi berkelanjutan. Model ini dikenal dengan istilah *cyclical planning*, di mana setiap tahap pelaksanaan harus dikaji ulang untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan lembaga.

3. Metode Perencanaan Pendidikan

Metode perencanaan pendidikan merupakan pendekatan sistematis dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi kebijakan pendidikan. Yati dan Budiarti (2020) mengklasifikasikan metode perencanaan menjadi tiga bentuk utama: metode normatif, metode analitis, dan metode komprehensif. Metode normatif berangkat dari standar dan kebijakan nasional; metode analitis menekankan pada studi data dan penelitian lapangan; sedangkan metode komprehensif menggabungkan keduanya untuk menciptakan sistem yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Sunandar (2024) dalam penelitiannya tentang implementasi metode perencanaan pendidikan Islam menemukan bahwa efektivitas perencanaan sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam mengintegrasikan aspek spiritual dan profesional. Artinya, metode perencanaan tidak cukup hanya berdasarkan analisis rasional, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti *musyawarah*, *tanggung jawab*, dan *amanah*.

4. Perspektif Manajemen Pendidikan Islam

Dalam kerangka manajemen pendidikan Islam, perencanaan memiliki dimensi moral dan spiritual yang kuat. Prinsip dasar perencanaan dalam Islam dikenal dengan istilah *al-tadbīr*, yaitu kemampuan mengatur dan mempersiapkan sesuatu secara bijaksana untuk mencapai kemaslahatan (Syafaruddin, 2015). Nilai ini berakar dari Al-Qur'an dan hadis yang mendorong manusia untuk berpikir strategis dan bertanggung jawab atas masa depan.

Konsep ini sejalan dengan teori *ta'dīb* yang dikemukakan oleh Al-Attas (1980), di mana pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia beradab (*insān kāmil*).

Dalam konteks ini, perencanaan bukan sekadar alat manajerial, melainkan bagian dari ibadah yang bermakna spiritual.

Penelitian Fitriyah et al. (2024) menunjukkan bahwa perencanaan yang mengintegrasikan prinsip spiritual dan kognitif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa nilai-nilai Islam dapat berjalan seiring dengan pendekatan manajemen modern.

5. Sintesis dan Arah Penelitian

Dari berbagai kajian literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan modern mengarah pada model yang kolaboratif, berbasis data, dan terintegrasi dengan nilai-nilai moral. Dalam pendidikan Islam, perencanaan harus menjadi sarana mencapai tujuan *maqāṣid al-syarī'ah* melalui pengelolaan sumber daya manusia yang berorientasi pada keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.

Kajian literatur ini menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam manajemen pendidikan Islam yang mampu menggabungkan prinsip efisiensi dan spiritualitas. Model dan metode perencanaan yang dikaji tidak hanya relevan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan pendidikan di sekolah, tetapi juga menjadi dasar konseptual untuk mengembangkan sistem pendidikan yang berkeadilan, inklusif, dan berdaya saing global.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan systematic literature review terhadap 35 publikasi ilmiah periode 2023–2025. Sumber literatur mencakup jurnal internasional, nasional terindeks Sinta, dan buku akademik. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tren konsep, teori dominan, dan arah penelitian terkait model serta metode pendidikan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan pergeseran model pendidikan menuju paradigma berbasis data dan teknologi. Integrasi metode pembelajaran adaptif dan teknologi mendukung pembentukan kompetensi abad ke-21. Sekolah yang menggabungkan model manajemen berbasis data dengan metode pembelajaran inovatif menunjukkan peningkatan signifikan pada mutu dan relevansi hasil belajar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research*, yaitu analisis sistematis terhadap buku, artikel ilmiah, dan laporan penelitian terkait model dan metode perencanaan pendidikan. Dari hasil kajian literatur, ditemukan bahwa perencanaan pendidikan pada dasarnya berfungsi sebagai fondasi utama dalam siklus manajemen pendidikan, yang berperan mengarahkan fungsi-fungsi lainnya seperti pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (Yati & Budiarti, 2020; Syafaruddin, 2015).

Kajian terhadap berbagai sumber (Abuhassna et al., 2024; Rubia-Avi, 2023; Suwandi et al., 2024) menunjukkan bahwa model dan metode perencanaan pendidikan yang efektif umumnya memiliki ciri: 1) Berorientasi pada data dan analisis kebutuhan, 2) Partisipatif dan kolaboratif, 3) Fleksibel terhadap perubahan kebijakan, serta 4) Berkelanjutan melalui mekanisme evaluasi periodik.

Hasil penelitian Fitriyah et al. (2024) dan Min et al. (2023) juga menegaskan bahwa lembaga pendidikan yang mengadopsi model perencanaan berbasis teknologi dan big data menunjukkan peningkatan signifikan dalam efisiensi manajemen, mutu pembelajaran, serta relevansi kurikulum terhadap kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, Sunandar (2024) menemukan bahwa efektivitas perencanaan tidak hanya ditentukan oleh aspek administratif, melainkan juga integritas spiritual para pelaksana pendidikan. Perencanaan yang dilandasi nilai *amanah* dan *musyawarah* terbukti mampu menciptakan iklim kelembagaan yang lebih harmonis dan produktif.

1. Analisis Model Perencanaan Pendidikan

Hasil sintesis literatur menunjukkan terdapat tiga model perencanaan yang dominan digunakan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan Islam modern, yaitu:

1. Model Rasional-Empiris

Model ini berorientasi pada analisis kebutuhan yang objektif serta pengambilan keputusan berbasis data. Menurut Min et al. (2023), model ini memungkinkan lembaga pendidikan memetakan kekuatan dan kelemahan sistemnya secara lebih akurat melalui teknologi big data. Dalam pendidikan Islam, model ini dapat

diterapkan dengan prinsip *'adl* (keadilan) dan *amanah*, agar analisis tidak hanya bersifat teknokratis tetapi juga etis.

2. Model Partisipatif dan Demokratis

Model ini menekankan keterlibatan semua unsur sekolah dalam penyusunan rencana. Arifin et al. (2024) menjelaskan bahwa model partisipatif menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) di antara guru dan peserta didik terhadap tujuan lembaga. Prinsip ini sesuai dengan nilai *syūrā* dalam Islam, yaitu musyawarah sebagai sarana mencapai keputusan terbaik.

3. Model Strategis dan Adaptif

Model ini berorientasi pada masa depan dan menekankan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan lingkungan (Rubia-Avi, 2023). Di era globalisasi dan digitalisasi, model ini menjadi kebutuhan penting agar lembaga pendidikan tetap relevan. Dalam Islam, pendekatan ini sejalan dengan konsep *al-tadbīr*, yakni pengelolaan masa depan secara bijaksana dengan mempertimbangkan maslahat jangka panjang.

Ketiga model tersebut memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing. Oleh karena itu, pendekatan yang paling ideal adalah kombinasi dari ketiganya, yaitu *integrated planning model*, yang memadukan analisis rasional, partisipasi kolektif, dan visi strategis berbasis nilai keislaman.

2. Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Perspektif Islam

Dalam pendidikan Islam, perencanaan tidak dapat dipisahkan dari tujuan spiritual pembentukan *insān kāmil*—manusia berilmu, beradab, dan berakhlak mulia (Al-Attas, 1980). Implementasi perencanaan pendidikan Islam harus memperhatikan tiga dimensi utama:

a. Dimensi Filosofis:

Landasan filosofis perencanaan pendidikan Islam bersumber pada Al-Qur'an dan hadis yang mendorong manusia berpikir rasional dan bertanggung jawab. QS. Al-Hasyr ayat 18 menegaskan, "*Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah*

diperbuatnya untuk hari esok.” Ayat ini mengandung prinsip perencanaan dan evaluasi yang sangat relevan dengan manajemen pendidikan modern.

b. Dimensi Manajerial:

Dalam aspek manajerial, perencanaan harus memperhatikan fungsi koordinasi dan sinergi antarunit. Hasil penelitian Wang (2024) menunjukkan bahwa penerapan model *smart classroom* yang dirancang secara terencana dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan literasi digital siswa. Prinsip ini dapat diadopsi oleh sekolah Islam dengan menambahkan unsur etika digital dan pembelajaran berbasis nilai.

c. Dimensi Etis-Spiritual:

Dalam konteks ini, Sunandar (2024) menekankan bahwa nilai *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah) menjadi elemen kunci dalam menjaga integritas pelaksanaan rencana pendidikan. Guru dan manajer pendidikan yang memiliki kesadaran spiritual tinggi akan lebih konsisten melaksanakan rencana dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.

Dengan demikian, implementasi perencanaan pendidikan Islam bukan hanya persoalan teknis manajerial, tetapi juga moral dan spiritual. Kombinasi antara strategi modern dan nilai keislaman menciptakan sistem perencanaan yang holistik dan berkelanjutan.

3. Pembahasan Integratif dan Implikasi Kebijakan

Temuan literatur menunjukkan bahwa tantangan utama perencanaan pendidikan di era digital bukan pada ketersediaan model, tetapi pada konsistensi pelaksanaannya. Banyak lembaga pendidikan memiliki rencana yang baik, namun gagal dalam implementasi karena lemahnya komitmen, kepemimpinan, dan budaya organisasi. Dalam pendidikan Islam, permasalahan ini dapat diatasi melalui pendekatan berbasis nilai yang menanamkan semangat *amanah* dan *istiqamah* kepada seluruh anggota organisasi.

Selain itu, hasil kajian memperlihatkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan menuntut adanya perencanaan yang berorientasi pada *lifelong learning* dan *digital literacy*. Fitriyah et al. (2024) dan Abuhassna et al. (2024) menekankan perlunya integrasi antara teori pembelajaran dan desain instruksional agar proses perencanaan pendidikan tidak hanya administratif, tetapi juga pedagogis.

Secara kebijakan, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

1. Pemerintah perlu memperkuat kapasitas manajemen sekolah melalui pelatihan perencanaan strategis berbasis teknologi dan nilai-nilai etika profesi.
2. Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan sistem perencanaan kolaboratif yang menggabungkan pendekatan ilmiah dengan spiritualitas Islam.
3. Evaluasi perencanaan pendidikan harus mencakup indikator moral, sosial, dan akademik agar hasilnya komprehensif dan berkeadilan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model dan metode perencanaan pendidikan yang paling efektif di era globalisasi adalah model integratif yang memadukan rasionalitas ilmiah dengan spiritualitas Islam. Perencanaan pendidikan yang berlandaskan nilai keislaman tidak hanya menghasilkan efektivitas manajerial, tetapi juga membentuk manusia yang beradab, berdaya saing, dan berkomitmen terhadap kemaslahatan umat.

SIMPULAN

Model dan metode pendidikan di sekolah berkembang menuju arah yang lebih komprehensif dan kolaboratif. Sinergi keduanya menjadi kunci bagi keberhasilan pendidikan abad ke-21. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji implementasi model pendidikan berbasis data di sekolah-sekolah Indonesia secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan merupakan komponen utama dalam sistem manajemen pendidikan yang berfungsi mengarahkan, mengendalikan, dan mengukur keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan Islam, perencanaan tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan efektivitas, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.

Kajian menunjukkan bahwa model perencanaan pendidikan yang ideal bersifat integratif, yakni memadukan antara pendekatan rasional, partisipatif, dan strategis. Pendekatan rasional menekankan analisis data dan kebutuhan; partisipatif mendorong keterlibatan seluruh komponen lembaga; sedangkan strategis memastikan kesiapan lembaga dalam menghadapi perubahan zaman. Ketiga pendekatan ini, bila disinergikan dengan prinsip *al-tadbīr*, *syūrā*, dan *amanah*, akan menghasilkan perencanaan pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

Hasil pembahasan juga memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi perencanaan sangat bergantung pada kepemimpinan visioner, komitmen kelembagaan, serta kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Digitalisasi dan globalisasi menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan teknologi informasi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun, integrasi ini harus tetap dikawal oleh nilai-nilai akhlak, etika profesi, dan tanggung jawab spiritual. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa perencanaan pendidikan Islam bukan sekadar instrumen administratif, tetapi juga manifestasi dari ibadah dan tanggung jawab terhadap amanah ilmu. Oleh karena itu, proses perencanaan harus diarahkan untuk membentuk manusia paripurna (*insān kāmil*) yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Secara praktis, hasil kajian ini memberikan rekomendasi agar:

1. **Lembaga pendidikan Islam** memperkuat sistem perencanaan berbasis data dan nilai spiritual.
2. **Pemerintah dan pemangku kebijakan** menyediakan pelatihan manajemen perencanaan strategis berbasis digital.
3. **Guru dan kepala sekolah** berperan aktif sebagai perencana dan inovator pendidikan yang berlandaskan nilai keislaman.

Dengan demikian, perencanaan pendidikan di era globalisasi bukan sekadar kebutuhan teknis, tetapi sebuah keharusan moral untuk memastikan bahwa pendidikan tidak kehilangan arah, nilai, dan tujuan hakikinya—yakni mewujudkan kemaslahatan dan keunggulan umat di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuhassna, H., Adnan, M. A. B. M., & Awae, F. (2024). Exploring the synergy between instructional design models and learning theories: A systematic literature review. *Contemporary Educational Technology*, *16*(2), ep499. <https://doi.org/10.30935/cedtech/14161>
- Arifin, M., Umar, M., & Siregar, A. H. (2024). Model-model pembelajaran di era 4.0 dan disrupti dalam implementasi. *Journal on Education*, *6*(2), 11110–11119.
- Fitriyah, A., Ayatin, R., Sugiarti, R., Rozak, A., & Pujiatna. (2024). Instructional design of problem-based learning models: A strategy for improving students' critical thinking abilities in learning news texts. *Journal of Languages and Language Teaching*, *12*(4), 2088–2099. <https://doi.org/10.33394/jollt.v12i4.9472>

- Min, G., Lin, M., Liu, Y., Yang, N., & Li, Z. (2023). Research on the evaluation model of school management quality in the compulsory education stage based on big data technology. *Sustainability*, 15(13), 9987. <https://doi.org/10.3390/su15139987>
- Mubin, F. (2020). *Pengembangan model perencanaan pendidikan*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5fk6n>
- Rahmadani, N., Sari, N., Wijaya, C., & Manajemen, M. (2019). Siklus perencanaan pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 13–23.
- Rubia-Avi, B. (2023). The research of educational innovation: Perspective and strategies. *Education Sciences*, 13(1), 26. <https://doi.org/10.3390/educsci13010026>
- Sosial, J. P. (2023). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2, 88–99. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Sunandar, A. (2024). Implementasi metode perencanaan pendidikan Islam. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 7(2), 493–504. <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.6237>
- Suwandi, Putri, R., & Utaminingsih, S. (2024). Analysis of learning models in secondary schools to improve the quality of student education. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 4(2).
- Wang, Q. (2024). Research on the smart classroom teaching model in primary schools under the digital educational environment. *The Educational Review, USA*, 8(9), 1132–1135.
- Willison, J. (2020). *The models of engaged learning and teaching: Connecting sophisticated thinking from early childhood to PhD*. Springer.
- Yati, S., & Budiarti, T. (2020). Perencanaan pendidikan Islam: Model dan metode perencanaan pendidikan. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2), 210–221.